

MENGELOLA KELAS DENGAN STRATEGI PEMBELAJARAN THE POWER OF TWO DI SDN 1 SUMBER REJEKI MATARAM

Bunayar¹

¹STIT Al-Mubarak Lampung Tengah, bunayarmpd@gmail.com

Abstract: *The teacher plays a very important role in classroom management, if the teacher is skilled at managing his class well it will be easy for the teacher to achieve the goals that have been formulated. The ability of a teacher to manage the class will determine the learning outcomes that will take place, the more creative the teacher in managing the class, the more optimal the learning process that will take place. One of the active learning strategies that is often used in the learning process is the Power of Two which encourages each student to have self-confidence and work together in expressing opinions so as to produce more optimal learning outcomes. Class management consists of two words, namely the word management and the word class. To define the term class management, it is necessary to trace the definitions of the two words. There are at least seven things that must be considered to create a conducive and pleasant learning climate, namely the study room, arrangement of learning facilities, seating arrangement, lighting, temperature, heating before entering the material to be studied, and fostering an atmosphere in learning. Based on some of the definitions above, it can be concluded that classroom management is a teacher's skill for a conducive learning atmosphere so that students can take part in learning calmly. The duties and roles of teachers as professional educators are actually very complex, not limited to learning planning which involves formulating learning objectives, learning materials to determine learning methods, learning media and evaluation to determine learning outcomes. Therefore, school management needs to create a happy atmosphere at school, namely an intimate family atmosphere, thus teachers are motivated to manage the class well, because good classroom management will enhance the mental and social development of students, and provide intellectual and passive freedom in the specified character. , and create a warm atmosphere between teacher and student that allows the achievement of objectives to be carried out.*

Keywords: Classroom Management, Learning Strategies, The Power of Two

PENDAHULUAN

Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar agar tercapai kondisi optimal sehingga kegiatan proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan afektif dan efisien. Di dalam belajar mengajar, kelas merupakan tempat yang mempunyai ciri khas yang digunakan untuk belajar. Belajar memerlukan konsentrasi, oleh karena itu perlu menciptakan suasana kelas yang dapat menunjang kegiatan belajar yang afektif. Adapun tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di dalam kelas dapat belajar dengan tertib sehingga tujuan pengajaran dicapai secara efektif dan efisien. Guru sangat berperan dalam pengelolaan kelas, apabila guru terampil mengelola kelasnya dengan baik maka akan mudah bagi guru untuk mencapai tujuan yang telah yang dirumuskan. Kelas yang efektif mewujudkan bahwa guru-guru dapat berdampak pada tingkah laku dan hasil belajar siswa. Untuk itu guru membuat perencanaan pengelolaan dan pengajaran dengan cara tertentu agar siswa berhasil dan mencapai tujuan pengajaran.

Kemampuan seorang guru dalam mengelola kelas sangat menentukan hasil pembelajaran yang akan berlangsung, semakin kreatif guru dalam mengelola kelas maka semakin optimal proses pembelajaran yang akan berlangsung. Peserta didik tidak hanya menjadi objek pembelajaran namun juga sebagai subjek yang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Keberadaan mereka dalam proses pembelajaran diberikan kesempatan untuk ikut andil dan aktif mengikuti setiap tahapan dalam pembelajaran menjadikan mereka merasakan mereka dihargai.

Salah satu strategi pembelajaran active learning yang sering digunakan dalam proses pembelajaran adalah the Power of Two yang mendorong setiap peserta didik untuk memiliki kepercayaan diri dan saling bekerja sama dalam mengutarakan pendapat sehingga menghasilkan hasil pembelajaran yang lebih optimal.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata, yakni kata pengelolaan dan kata kelas. Untuk mendefinisikan istilah pengelolaan kelas perlu melacak defenisi

kedua kata tersebut. Kata pengelolaan memiliki makna yang sama dengan management dalam bahasa Inggris, selanjutnya dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen. Menurut Saiful Sagala manajemen adalah serangkaian kegiatan pendayagunaan segala sumber daya secara efektif untuk mencapai suatu tujuan.¹

Kelas adalah ruangan yang dibatasi oleh empat dinding tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses pembelajaran. Menurut Syaiful Bahfri Djamah pengelolaan kelas adalah keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses interaksi edukatif. Dengan kata lain, kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses interaksi edukatif. Yang dimaksud dalam hal ini misalnya penghentian tingkah laku anak yang menyeleweng perhatian kelas, perhatian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian kerja siswa, atau penetapan norma kelompok produktif.²

Sedangkan menurut Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI pengelolaan kelas adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuannya. Mulyasa mengemukakan bahwa pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran.³ Sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk materi yang akan dipelajari, dan bina suasana dalam belajar.⁴

¹ Saiful Sagala, *Manajemen Strategi Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 52

² Syaiful Bahfri Djamah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 145

³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesioanal* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 91

⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 165

Berdasarkan beberapa defenisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk suasana belajar yang kondusif sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan tenang. Guru juga harus dapat mengendalikan kelas apabila terjadi gangguan-gangguan yang dapat mengganggu ketenangan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

B. Komponen Pengelolaan Kelas

Mulyasa menjelaskan bahwa keterampilan pengelolaa kelas memiliki komponen sebagai berikut:

1. Penciptaan dan pemeliharaan iklim pembelajaran yang optimal, antara lain:
 - a. Menunjukkan sikap tanggap dengan cara memandang secara seksama, mendekati, memberikan pernyataan dan memberikan reaksi terhadap gangguan di kelas
 - b. Membagi perhatian secara visual dan verbal
 - c. Memusatkan perhatian kelompok dengan cara menyiapkan peserta didik dalam pembelajaran
 - d. Memberi petunjuk yang jelas
 - e. Memberi teguran secara bijaksana
 - f. Memberikan penguatan ketika diperlukan
2. Keterampilan yang berhubungan dengan pengendalian kondisi belajar yang optimal
 - a. Modifikasi perilaku
 - 1) Mengajarkan perilaku baru dengan contoh dan pembiasaan
 - 2) Meningkatkan perilaku yang baik melalui penguatan
 - 3) Mengurangi perilaku yang buruk dengan hukuman
 - b. Pengelolaan kelompok dengan cara peningkatan kerjasama dan keterlibatan, menangani konflik dan memperkecil masalah
 - c. Menemukan dan mengatasi perilaku yang menimbulkan masalah
 - 1) Pengabaian yang direncanakan
 - 2) Campur tangan dengan isyarat
 - 3) Mengawasi dengan ketat

- 4) Mengakui perasaan negative peserta didik
- 5) Mendorong peserta didik untuk mengungkapkan perasaannya
- 6) Menjauhkan benda-benda yang dapat mengganggu perasaannya
- 7) Menjauhkan benda-benda yang dapat mengganggu konsentrasi
- 8) Menyusun kembali program
- 9) Menghilangkan ketegangan dan humor
- 10) Mengekang secara fisik.⁵

Selanjutnya, menurut Mulyasa ada tiga dimensi pengelolaan kelas yaitu pengelolaan tindakan guru dalam mengatur lingkungan belajar, mengatur peralatan, dan mengatur sosial emosional. Pengaturan kondisi lingkungan belajar meliputi:

A. Kondisi fisik

- 1) Ruang tempat berlangsungnya proses belajar mengajar
- 2) Pengaturan tempat duduk
- 3) Ventilasi dan pengaturan cahaya
- 4) Pengaturan penyimpanan barang-barang

B. Kondisi sosioemosional

- a) Tipe kepemimpinan
- b) Sikap guru
- c) Suara guru
- d) Pembinaan raport

C. Kondisi organisasional

- a) Penggantian pelajaran
- b) Guru yang berhalangan hadir
- c) Masalah antar peserta didik
- d) Upacara bendera
- e) Kegiatan lainnya.⁶

⁵ E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional..., 91-92

⁶ E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional..., 127

Menurut Radno Harsanto pengelolaan kelas yang dinamis ditunjukkan dengan pengelolaan:

1. Berbagai jenis kelas
2. Belajar bersama dalam kelompok
3. Mengadakan analisis sosial
4. Mengefektifkan papan tulis di kelas
5. Mengefektifkan posisi tempat duduk siswa
6. Mengembangkan pemetaan bahan
7. Memanfaatkan perpustakaan sekolah
8. Mengembangkan kemampuan bertanya
9. Mengatasi masalah disiplin kelas.⁷

Menurut Mulyasa yang dikutip oleh Abdul Majid bahwa lingkungan belajar yang kondusif dapat dikembangkan melalui berbagai layanan kegiatan sebagai berikut:

1. Memberikan pilihan bagi peserta didik yang lambat maupun yang cepat dalam melakukan tugas pembelajaran.
2. Memberikan pembelajaran remedial bagi para peserta didik yang kurang berprestasi, atau berprestasi rendah.
3. Mengembangkan organisasi kelas yang efektif, menarik, nyaman, dan aman bagi perkembangan potensi seluruh peserta didik secara optimal.
4. Menciptakan suasana kerjasama saling menghargai, baik antar peserta didik maupun antara peserta didik dengan guru dan pengelolaan pembelajaran lain.
5. Melibatkan peserta didik dalam proses perencanaan belajar dan pembelajaran.
6. Mengembangkan proses pembelajaran sebagai tanggung jawab bersama anatara peserta didik dan guru, sehingga guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator dan sebagai sumber belajar.

⁷ Radno Harsano, *Pengelolaan Kelas Yang Dinamis* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 40

7. Mengembangkan system evaluasi belajar dan pembelajaran yang menekankan pada evaluasi diri (self assessment).⁸

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komponen pengelolaan terdiri dari penciptaan dan pemeliharaan iklim pembelajaran yang optimal, keterampilan yang berhubungan dengan pengendalian kondisi belajar yang optimal, pengaturan kondisi fisik, kondisi sosioemosional, serta kondisi organisasi kelas.

C. Tujuan Pengelolaan Kelas

Tujuan pengelolaan kelas adalah sebagai berikut: *Pertama*, mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik secara lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin. *Kedua*, menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran. *Ketiga*, menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual siswa dalam kelas. *Keempat*, membina dan membimbing sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya. Sedangkan menurut Nurhasnawati tujuan pengelolaan kelas yaitu:

1. Mendorong siswa untuk mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya.
2. Membantu siswa agar mengerti tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib kelas.
3. Menimbulkan rasa berkewajiban melibatkan diri sendiri dalam tugas serta tingkah laku sesuai dengan kegiatan kelas.⁹

Selanjutnya Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap siswa dikelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengejaran secara efektif dan efisien. Indikator kelas yang tertib adalah sebagai berikut:

⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, 165

⁹ Nurhasnawati, *Strategi Pengajaran Micro*, (Pekanbaru: Suska Press, 2002), 31

1. Setiap anak terus bekerja, tidak macet, artinya tidak ada anak yang terhenti karena tidak tahu akan tugasnya.
2. Setiap anak harus melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu, artinya setiap anak akan bekerja secepatnya agar lekas menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya.¹⁰

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuannya dan menghilangkan hambatan yang dapat mengganggu pembelajaran sehingga dapat tercapainya efektifitas/keberhasilan pembelajaran.

D. Ruang Lingkup Pengelolaan Kelas

Aspek yang sering di diskusikan oleh penulis profesional dan pengajaran adalah pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas diperlukan karena dari hari ke hari bahkan dari waktu ke waktu tingkah laku dan perbuatan siswa selalu berubah. Hari ini siswa dapat belajar dengan baik dan tenang, tetapi besok belum tentu. Kelas selalu dinamis dalam bentuk perilaku, perbuatan, sikap, mental dan emosional siswa. Oleh karena itu, guru harus mengetahui ruang lingkup pengelolaan kelas agar dapat mengelola kelas dengan baik. Ruang lingkup pengelolaan kelas adalah sebagai berikut:

1. Pengelolaan tata lingkungan fisik kelas Salah satu faktor yang penting dalam belajar adalah lingkungan. Guru harus menciptakan lingkungan kelas yang membantu perkembangan pendidikan subjek didiknya (siswa). Lingkungan fisik kelas harus bersih dan sehat. Kelas sedapat mungkin harus merupakan suatu tempat yang indah dan menyenangkan. Selain itu, pengaturan tempat duduk di kelas juga harus disesuaikan dengan kondisi kelas, sehingga kelas menjadi tempat yang nyaman dan menyenangkan untuk belajar.
2. Pengelolaan dan penegakan disiplin kelas Pengelolaan disiplin dimaksud sebagai upaya untuk mengatur atau mengontrol perilaku siswa untuk

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa* (Jakarta: Rajawali Pers, 2000), 69

mencapai tujuan pendidikan karena ada perilaku yang harus dicegah atau dilarang atau sebaliknya harus dilakukan.

3. Pengelolaan perilaku siswa Perilaku siswa merupakan masalah karena terkait erat dengan efektif belajar dari kedua siswa dan perspektif guru. Ketika ruang kelas yang bebas dari gangguan, siswa dapat menggunakan waktu untuk kegiatan belajar di kelas. Perilaku satu siswa yang mengganggu dapat mengalihkan siswa lainnya dari pembelajaran. Perilaku yang tidak pantas harus ditangani dengan segera untuk mencegah perilaku tersebut terus berkembang dan menyebar. Pengabaian yang berlangsung lama menyulitkan bagi para siswa untuk belajar dan menyelesaikan tugas.¹¹ Apabila seluruh perilaku kelas memenuhi harapan, maka pembelajaran dapat dimaksimalkan.
4. Pengelolaan konflik di dalam kelas Kelas merupakan tempat terjadinya proses belajar mengajar antara guru dengan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kelas yang baik adalah kelas yang di dalamnya selalu terdapat interaksi baik antar guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Bila interaksi ini berjalan dengan baik maka proses pembelajaran akan lebih kondusif dan efisien. Sebaliknya bila tidak adanya interaksi antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa maka kemungkinan besar proses pembelajaran terasa tidak nyaman.¹⁵ Dari penjelasan di atas, data diketahui bahwa ruang lingkup pengelolaan kelas terdiri dari, pengelolaan tata lingkungan fisik kelas, pengelolaan dan penegakan disiplin kelas, pengelolaan perilaku siswa, dan pengelolaan konflik di dalam kelas.

E. Masalah Dalam Pengelolaan Kelas

Menurut Abdul Majid dalam pengelolaan kelas terdapat dua masalah yakni masalah individual dan masalah kelompok.¹² Tindakan pengelolaan kelas seorang guru akan efektif apabila guru dapat mengidentifikasi dengan tepat

¹¹ Carolyn M Evertson & Edmund T. Emmer, *Manajemen Kelas untuk Guru SD* (Jakarta: Kencana, 2011), 186

¹² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2007), 114

hakikat masalah yang sedang dihadapi. Adapun masalah-masalah pengelolaan kelas akan dijelaskan di bawah ini sebagai berikut:

1. Masalah Individu Masalah individu muncul karena dalam individu ada kebutuhan yang ingin diterima oleh kelompok dan ingin mencapai harga diri. Apabila kebutuhan individu tidak dapat dipenuhi melalui cara yang baik, maka individu yang bersangkutan akan mencari cara lain untuk mencapai kebutuhannya dengan berbuat tidak baik. Perbuatan yang tidak baik itu menurut Rudolf Dreikurs dan Pearl Cassel digolongkan ke dalam empat point, yakni:
 - a. Attention Getting Behaviors Tingkah laku yang ingin mendapat perhatian orang lain. Misalnya membadut di kelas, atau berbuat lamban sehingga memerlukan pertolongan ekstra.
 - b. Power Seeking Maksudnya adalah tingkah laku yang ingin menunjukkan kekuatan. Misalnya selalu mendebat, kehilangan kendali emosional (marah, menangis) atau selalu lupa pada peraturan di kelas.
 - c. Revenge Seeking Behaviors Maksudnya adalah tingkah laku yang bertujuan menyakiti orang lain. Misalnya menyakiti orang lain dengan perkataan-perkataan yang tidak baik, memukul, menggigit dan lain-lain.
 - d. Passive Behaviors Maksudnya peragaan ketidak mampuan, yakni sama sekali menolak untuk mencoba melakukan suatu apapun karena khawatir gagal.¹³

Dari ke empat tindakan individu di atas menurut Maman Rahman akan mengakibatkan terbentuknya empat pola tingkah laku yang sering nampak pada usia sekolah yakni:

- a. Pola aktif konstruktif, yaitu tingkah laku yang ekstrim, ambisius untuk menjadi super stars di kelasnya dan berusaha membantu guru dengan penuh vitalitas dan sepenuh hati.

¹³ Abdul Majid. Perencanaan..., 120.

- b. Pola aktif destruktif, yaitu pola tingkah laku yang diwujudkan dalam bentuk suka marah, kasar dan pemberontak.
- c. Pola konstuktif, yaitu pola yang menunjukkan kepada satu bentuk tingkah laku yang lamban dengan maksud agar selalu dibantu dan diharapkan perhatian.
- d. Pola pasif destruktif, yaitu pola tingkah laku yang menunjuk sifat malas dan keras kepala.¹⁴

Ada empat tipe tingkah laku yang kurang baik dalam masalah individual ini yakni, bentuk tingkah laku mencari perhatian yang aktif dan pasif. Bentuk mencari perhatian yang aktif bersifat merusak seperti bergaya sok, melawak, mengacau, menjadi nakal, anak yang terus menerus bertanya atau rewel. Adapun bentuk pasifnya yang bersifat merusak seperti pemaksaan ingin mendapatkan perhatian orang lain dengan minta tolong terus. Tingkah laku untuk mencari kekuasaan hampir sama dengan kasus tindakan di atas, namun sifatnya lebih kuat yakni mencari perhatian yang sifatnya merusak.

Pencari kekuasaan yang aktif biasanya suka membantah, berbohong, pemukul, mempunyai watak pemaarah, menolok perintah, dan benar-benar tidak tunduk. Pencari kekuasaan yang pasif adalah orang yang sangat nyata, biasanya tidak mau bekerja sama. Murid seperti ini sangat pelipa, keras kepala, dan tidak mau patuh. Tingkah laku untuk melampiaskan dendam, murid yang mencari pelampiasan dengan disebabkan putus asa dan bingung sehingga mencari keberhasilan dengan cara menyakiti orang lain, menyerang fisik (mencakarm memukul, menendang), bermusuhan dengan temantemannya. Mereka adalah anak yang tidak mempunyai rasa sakit dan kurang sportif. Biasanya anak tersebut pelampiasannya lebih banyak secara aktif dari pada secara pasif. Secara aktif digambarkan sebagai anak kejam dan penuh kebencian. Secara pasif digambarkan sebagai orang yang cemberut dan

¹⁴ Abdul Majid. Perencanaan..., 114-115

menantang dan menantang. Tingkah laku memperlibatkan ketidakmampuan, murid yang berkelakuan buruk merupakan pribadi yang sangat putus asa, pesimis dalam mencapai keberhasilan, dan hanya mengalami kegagalan dan terus menerus.¹⁵

2. Masalah Kelompok

Adapun masalah kelompok dalam pengelolaan kelas yakni:

- a. Kurangnya kesatuan, ditandai dengan konflik-konflik antara individu dengansub kelompok. Misalnya konflik antara jenis kelamin.
- b. Ketidak taatan terhadap standar tindakan dan prosedur kerja, misalnya keributan, kegaduhan, berbicara keras, bertingkah laku yang mengganggu saat mereka diharapkan bekerja dalam suasana tenang di tempat duduk masing-masing.
- c. Reaksi negatif terhadap pribadi anggota kelas ditandai dengan kesan bermusuhan terhadap anak-anak yang tidak diterima oleh kelompok, menghalagi usaha kelompok.
- d. Pengakuan kelas terhadap kelakuan guru.
- e. Kecendrungan adanya gangguan, kemacetan pekerjaan dan kelakuan yang dibuat-buat.
- f. Ketidak mampu untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, seperti memberi reaksi buruk pada saat ada peraturan baru, situasi darurat, perubahan anggota kelompok, perubahan jadwal, dan pergantian guru.
- g. Semangat juang yang rendah dan adanya sikap permusuhan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masalah individual menyangkut tingkah laku yang ingin mendapat perhatian orang lain, tingkah laku yang ingin kekuatan, tingkah laku untuk menyakiti orang lain, dan peragaan ketidak mampu. Sedangkan masalah kelompok menyangkut: kurangnya kesukaan, ketidak taatan terhadap standar tindakan dan prosedur

¹⁵ Abdul Majid. Perencanaan..., 115

kerja, reaksi negatif, pengakuan kelas terhadap kelakuan guru, kecendrungan adanya gangguan, ketidak mampuan untuk menyesuaikan diri. Keterampilan mengelola kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya syarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif. Serta hubungan yang baik antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa merupakan suatu syarat berhasilnya pengelolaan kelas. Sekaligus tercapai suatu kondisi belajar yang optimal jika guru mampu mengatur siswa dan sarana prasarana serta mampu mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran.¹⁶

Sebelumnya, akan disinggung kembali pengertian mengajar untuk dapat memperjelas apa sebenarnya tujuan pengajaran sebagai bagian dari kemampuan guru mengelola kelas. Dalam perkembangan sejarah pendidikan, ada beberapa definisi tentang mengajar, antara lain: mengajar adalah menanamkan pengetahuan kepada siswa agar siswa mampu menguasai pengetahuan sebanyak-banyaknya. Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada siswa agar siswa mampu mengenal kebudayaan bangsa. Sedangkan pengertian selanjutnya adalah suatu aktivitas mengorganisasi (mengatur) lingkungan dengan sebaikbaiknya dan menghubungkannya dengan siswa sehingga terjadi proses belajar. pengertian ini meliputi faktor guru, siswa dan lingkungan yang diorganisasi dalam bentuk bahan pengajaran guna memperoleh hasil yang sebaikbaiknya.¹⁷ Mengajar bukan yang ringan bagi seorang guru. Di dalam mengajar guru berharap dengan siswa, siswa adalah makhluk hidup yang memerlukan bimbingan dan pembinaan untuk menuju kedewasaan mengingat tugas mengajar yang berat, guru dituntut untuk mempunyai prinsip-prinsip mengajar.¹⁸ Yang harus dilaksanakan secara seefektif mungkin agar guru mampu mengajar yakni:

¹⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Remaja Rosda Karya), 90.

¹⁷ Imansjah Ali Pandie. *Didaktik Metode Pendidikan umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), 50

¹⁸ Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka cipta, 2003), 35

- a. Perhatian Di dalam mengajar guru harus dapat membangkitkan perhatian siswa kepada pelajaran yang diberikan oleh guru.
- b. Aktivitas Dalam proses belajar mengajar guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berfikir dan berbuat.
- c. Appersepsi Setiap mengajar guru perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan oleh guru dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa.
- d. Peragaan Guru yang mengajar di depan kelas harus berusaha menggunakan media dengan baik agar siswa terangsang untuk berfikir.
- e. Repetisi Mengulangi kembali pelajaran yang disampaikan oleh guru agar ingatan siswa bertahan.
- f. Kolerasi Guru harus mampu menghubungkan pelajaran yang satu dengan pelajaran yang lain.
- g. Konsentrasi Dengan mengajar guru harus mampu menghubungkan antara pelajaran yang lebih luas agar siswa memperoleh kesatuan pelajaran yang bulat.
- h. Sosialisasi Waktu siswa berada di kelas ataupun di luar kelas menerima pelajaran bersama alangkah baiknya guru memberikan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan bersama.
- i. Individualisasi Siswa merupakan makhluk individu yang unik. Guru harus mampu melihat perbedaan individu.
- j. Evaluasi Semua kegiatan mengajar belajar perlu dievaluasi untuk itu guru harus memiliki dan mampu mengevaluasi belajar mengajar. Dengan adanya evaluasi guru dapat mengetahui prestasi dan kemajuan siswa sehingga dapat bertindak tepat bila siswa mengalami kesulitan belajar serta memberi motivasi bagi guru dan siswa. Dengan demikian tujuan mengajar adalah perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuan, keterampilan, maupun aspek sikapnya. Selanjutnya dengan ilmu ilmu pengetahuan dapat meninggikan derajat seseorang. Ini sejalan dengan apa yang diungkapkan dalam [Q.S al-Mujaadilah (58): 11]:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ
لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapanglapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."¹⁹

Kegiatan guru saat pengajaran berlangsung terdiri dari dua kegiatan pokok, yakni pengelolaan pengajaran dan pengelolaan kelas adalah dua kegiatan yang sangat erat kaitannya, namun perlu dibedakan anatara keduanya, kalau pengelolaan pengajaran merupakan suatu kegiatan mengajar itu sendiri yang melibatkan secara langsung beberapa komponen mencakup beberapa komponen mencakup penyusunan rencana pengajaran, materi pengajaran, metode pengajaran, alat bantu mengajar dan evaluasi untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah direncanakan. Sedangkan pengelolaan kelas adalah kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi berlangsungnya pengelolaan pengajaran tersebut.²⁰ Tujuan pengajaran tidak jelas, materi pengajaran terlalu mudah dan terlalu sulit, urutan materi pengajaran tidak sistematis, alat bantu mengajar tidak tersedia, metode mengajar tidak tersedia, metode mengajar monoton, merupakan masalah-masalah pengajaran.

Sedangkan siswa mengantuk, siswa malas mengerjakan tugas, siswa selalu terlambat masuk kelas, siswa suka mengganggu teman lagi belajar, siswa suka mengajukan pertanyaan aneh, ruang kelas kotor dan ruang kelas yang sempit, tidak memiliki ventilasi udara, tempat duduk berantakan, dan lain-lainnya. Kegiatan guru saat pengajaran berlangsung dapat dikelompokkan

¹⁹Departemen Agama Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, Al-Qur'an Karim dan Terjemahannya, (1995), 910-911.

²⁰ J. J. Hasibuan dkk. *Proses Belajar Mengajar Keterampilan Dasar Pengelolaan Mikro*, 22

menjadi kegiatan pengelolaan pengajaran dan pengelolaan kelas, dengan demikian masalah yang akan dihadapi guru dalam pengajaran juga dikelompokkan ke dalam masalah-masalah pengelolaan pengajaran dan masalah-masalah pengelolaan kelas.²¹ Proses Belajar Mengajar Keterampilan Dasar Pengelolaan Mikro Penanggulangan yang efektif dan efisien dalam masalah-masalah pengelolaan pengajaran hanya dapat digunakan dengan prosedur dan teknik pengelolaan pengajaran, begitu juga dengan masalah-masalah pengelolaan kelas hanya dapat ditanggulangi secara efektif dan efisien dengan prosedur dan teknik pengelolaan kelas. Oleh karena itu, guru yang profesional adalah guru yang bisa menguasai prosedur dan teknik pengelolaan pengajaran prosedur dan teknik pengelolaan kelas.

F. Strategi The power of two

1. Pengertian metode the power of two

Metode belajar kekuatan berdua (the power of two) termasuk bagian dari belajar kooperatif, yaitu adalah belajar dalam kelompok kecil dengan menumbuhkan kerjasama secara maksimal melalui kegiatan pembelajaran oleh teman sendiri dengan anggota dua orang didalamnya untuk mencapai kompetensi dasar.²² The power of two menurut istilah power (pauwe/kekuatan) dua (two/tu), dua kekuatan.²³

Metode belajar kekuatan berdua adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan belajar kolaboratif dan mendorong munculnya keuntungan dari sinergi itu, sebab dua orang tentu lebih baik dari pada satu. Strategi pembelajaran the power of two ini adalah termasuk bagian dari active learning yang merupakan salah satu cara terbaik untuk meningkatkan belajar lebih aktif dengan pemberian tugas belajar yang diberikan dalam kelompok kecil siswa. Dukungan siswa dan keragaman pendapat, pengetahuan serta ketrampilan mereka akan membantu menjadikan belajar sebagai bagian

²¹ J. J. Hasibuan dkk. *Proses Belajar Mengajar Keterampilan Dasar Pengelolaan Mikro...*, 26

²² Ahmad Bisyr Hadi Mafatih. Makalah Strategi Belajar dengan Cara Kooperatif (Bidang Study IPS). <http://media.diknes.gi-id>. Diakses pada tanggal 28 Mei 2008

²³ Eko Purnomo Jati. *Kamus Lengkap* (Surabaya: Karya Ilmu, 1993), 289

berharga dari iklim kelas. namun demikian belajar bersama tidaklah selalu efektif. Boleh jadi terdapat partisipasi yang tidak seimbang, komunikasi yang buruk dan kebingungan.²⁴

Dalam pelaksanaan strategi pembelajaran ini menggunakan beberapa sistem pengajaran dengan menggunakan beberapa metode yang sesuai dengan langkah-langkah metode pembelajaran the power of two yang mendukung untuk mendapatkan kemudahan dalam pembelajaran siswa adalah menggunakan metode ceramah, diskusi, kerja kelompok, dan lain-lain. Metode the power of two ini dirancang untuk memaksimalkan belajar kolaboratif (bersama) dengan memaksimalkan kesenjangan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Belajar kolaboratif menjadi populer dilingkungan pendidikan sekarang.

Dengan menempatkan peserta didik kedalam kelompok dan memberinya tugas dimana mereka saling tergantung antara satu dengan yang lain untuk menyelesaikan tugas mereka. hal ini condong lebih menarik dalam belajar, karena mereka melakukannya dengan teman-teman sekelas mereka sendiri. Aktivitas belajar kolaboratif membantu mengarahkan belajar aktif. Meskipun belajar independen dalam kelas penuh interaksi juga 3 M, mendorong belajar aktif, kemampuan untuk mengajar melalui aktivitas kerja kolaboratif dalam kelompok kecil akan memungkinkan anda untuk mempromosikan belajar dengan aktif.²⁵

Metode belajar the power of two merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk meningkatkan belajar kolaboratif dan mendorong kepentingan serta keuntungan sinergi itu karenanya dua kepala tentunya lebih baik daripada satu kepala.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran the power of two adalah suatu taktik atau trik yang harus dikuasai dan diterapkan

²⁴M. Siberman, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif; Terjemah Raisal Mutaqin* (Bandung: Nusamedia. 2006), 151

²⁵ M. Siberman, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif...*, 10

oleh pendidik agar tujuan pembelajaran khusus yang telah diterapkan dapat tercapai dengan menggabungkan kekuatan dua orang dalam proses belajar mengajar.

2. Langkah-langkah pelaksanaan metode belajar pola the power of two

Implementasi metode the power of two pada mata pelajaran pendidikan agama islam sangat tepat sekali, anak akan mudah menguasai dan memahami apa yang disampaikan oleh seorang guru baik ajaran yang berbentuk konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam mata pelajaran pendidikan agama islam. Adapun prosedur pengajaran dalam implementasi metode belajar the power of two ditentukan pada kegiatan 4 M, siswa, bukan pada kegiatan guru. Hal ini merupakan penerapan konsep dasar dan metode belajar the power of two itu sendiri yaitu mengoptimalkan aktifitas siswa, langkah awal adalah memilih bahan pelajaran, bahan pengajaran tersebut akan mengisi proses pembelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar harus merumuskan apa yang harus dilakukan siswa dan bagaimana cara mereka melakukan.

Ada berbagai macam jenis kegiatan belajar mengajar dalam mempelajari bahan pelajaran antara lain mendengarkan, melihat, mengamati, bertanya, mengerjakan, berdiskus, memecahkan masalah, mendemonstrasikan, melukiskan atau menggambarkan, mencoba dan lain-lain. Langkah-langkah pelaksanaan metode belajar pola the power of two ini antara lain, ialah:²⁶

- a. Ajukan satu atau dua pertanyaan atau masalah (terkait topik pembelajaran) yang membutuhkan perenungan (reflection) dan pemikiran.
- b. Mintalah siswa menjawab tertulis secara perorangan.
- c. Kelompokkan siswa secara berpasangan (dua-dua)
- d. Mintalah mereka saling menjelaskan dan mendiskusikan jawaban baru.
- e. Siswa membandingkan jawaban hasil diskus kecil antar kelompok.
- f. Simpulkan agar seluruh siswa memperoleh kejelasan.

²⁶ Wahid, Murni dkk. *Ketrampilan dasar mengajar* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2010), 146

3. Tujuan pembelajaran metode the power of two

Tujuan pembelajaran the power of two adalah membangun mental siswa agar aktif dalam belajar, sehingga siswa benar-benar sangat butuh dengan pembelajaran pendidikan agama islam. Sebagaimana disebutkan oleh Abdul Ghoni dalam metode ini adalah upaya agar siswasiswa tersebut berperan aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh gurunya. Guru memberikan kesempatan kepada siswanya untuk mendiskusikan jawabannya dengan siswa lain. Akan tetapi dalam metode ini siswa tidak diperbolehkan mendiskusikan jawabannya kepada temantemannya secara keseluruhan yang ada didalam kelas tersebut, akan tetapi siswa tersebut mendiskusikan jawabannya secara berpasangan.

4. Keunggulan dan kelemahan metode the power of two

a. Keunggulan metode pembelajaran the power of two

Sebagai suatu metode pembelajaran, metode the power of two mempunyai beberapa keunggulan diantaranya adalah:

- 1) Siswa tidak menggantungkan guru, akan tetapi dengan menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari siswa lain.
- 2) Mengembangkan kemampuan, mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkan ide-ide atau gagasan-gagasan orang lain.
- 3) Membantu anak agar bekerja sama dengan orang lain, dan menyadari segala keterbatasannya serta menerima segala kekurangannya.
- 4) Membantu siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya.
- 5) Meningkatkan minat dan memberikan rangsangan untuk berpikir.
- 6) Meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial.

b. Kelemahan metode the power of two Disamping memiliki keunggulan, metode the power of two juga memiliki kelemahan, diantaranya adalah:

- 1) Kadang-kadang bisa terjadi adanya pandangan dari berbagai sudut dari masalah yang dipecahkan, bahkan mungkin pembicaraan menjadi menyimpang sehingga memerlukan waktu yang panjang.
- 2) Dengan adanya pembagian kelompok secara berpasang-pasangan dan sering antar pasangan membuat pembelajaran kurang kondusif.
- 3) Dengan adanya kelompok, siswa yang kurang bertanggung jawab dalam tugas, membuat mereka lebih mengandalkan pasangannya sehingga mereka bermain-main sendiri tanpa mau mengerjakan tugas

Hasil Penelitian

Peneliti menggunakan pengamatan secara langsung untuk mendapatkan hasil penelitian terkait dengan tema yang diteliti. Dari pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwasannya dalam pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru di SDN 01 Sumber Rejeki Mataram dengan menggunakan strategi *the power of Two* menghasilkan proses pembelajaran menjadi lebih bergairah karena setiap peserta didik semakin aktif dalam kegiatan pembelajaran. Setiap peserta didik dapat secara aktif memiliki kesempatan untuk ikut dalam proses pembelajaran dan memiliki kepercayaan diri untuk mengutarakan pendapat mereka. Tugas dan peran guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas dalam perencanaan pembelajaran yang menyangkut merumuskan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran menetapkan metode pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi untuk mengetahui hasil pembelajaran. Namun guru juga harus bisa memainkan perannya dalam pengelolaan kelas, baik yang menyangkut kegiatan mengatur tata ruang kelas yang merupakan; mengatur meja, tempat duduk siswa, menempatkan papan tulis, maupun menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi dengan mengarahkan tingkah laku anak didik agar tidak merusak suasana kelas. Suasana kelas yang kondusif merupakan modal penting untuk menciptakan kejernihan berpikir untuk mengikuti proses belajar mengajar. Oleh karena itu pengelolaan sekolah perlu menciptakan suasana gembira di sekolah yaitu suasana kekeluargaan

yang akrab, dengan demikian guru termotivasi untuk mengelola kelas dengan baik, karena dengan pengelolaan kelas yang baik akan mempertinggi perkembangan mental dan sosial murid, dan memberi kebebasan intelektual dan pasih dalam karakter yang ditentukan, dan membuat suasana yang hangat antara guru dan murid yang memungkinkan pencapaian tujuan terlaksana

KESIMPULAN

Salah satu strategi pembelajaran active learning yang sering digunakan dalam proses pembelajaran adalah the Power of Two yang mendorong setiap peserta didik untuk memiliki kepercayaan diri dan saling bekerja sama dalam mengutarakan pendapat sehingga menghasilkan hasil pembelajaran yang lebih optimal. Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata, yakni kata pengelolaan dan kata kelas. Untuk mendefinisikan istilah pengelolaan kelas perlu melacak defenisi kedua kata tersebut. Sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk materi yang akan dipelajari, dan bina suasana dalam belajar. Berdasarkan beberapa defenisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk suasana belajar yang kondusif sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan tenang. Guru juga harus dapat mengendalikan kelas apabila terjadi gangguan-gangguan yang dapat mengganggu ketenangan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Tugas dan peran guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas dalam perencanaan pembelajaran yang menyangkut merumuskan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran menetapkan metode pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi untuk mengetahui hasil pembelajaran. Oleh karena itu pengelolaan sekolah perlu menciptakan suasana gembira di sekolah yaitu suasana kekeluargaan yang akrab, dengan demikian guru termotivasi untuk mengelola kelas dengan baik, karena dengan pengelolaan kelas yang baik akan mempertinggi perkembangan mental dan sosial murid, dan memberi kebebasan intelektual dan pasih dalam

karakter yang ditentukan, dan membuat suasana yang hangat antara guru dan murid yang memungkinkan pencapaian tujuan terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Sagala, Saiful. *Manajemen Strategi Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Djamah, Syaiful Bahfri. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesioanal*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Harsano, Radno. *Pengelolaan Kelas Yang Dinamis*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Nurhasnawati. *Strategi Pengajaran Micro*. Pekanbaru: Suska Press, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta: Rajawali Pers, 2000.
- Evertson, Carolyn M & Emmer, Edmund T. *Manajemen Kelasa Untuk Guru SD* Jakarta: Kencana, 2011.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2007
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Pandie, Imansjah Ali. *Didaktik Metode Pendidikan umum*. Surabaya: Usaha Nasional, 1984.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktror Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka cipta, 2003.
- Departemen Agama Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, Al-Qur'an Karim dan Terjemahannya, 1995.
- Ahmad Bisryi Hadi Mafatih. Makalah Sestrategi Belajar dengan Cara Kooperatif (Bidang Study IPS). <http://media.diknes.gi-id>. Diakses pada tanggal 28 Mei 2008

Mengelola Kelas dengan Strategi Pembelajaran The Power of Two di SDN 1
Sumber Rejeki Mataram

Jati, Eko Purnomo. *Kamus Lengkap*. Surabaya: Karya Ilmu, 1993.

Siberman, M. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*; Terjemah Raisal Mutaqin. Bandung: Nusamedia. 2006.

Wahid, Murni dkk. *Ketrampilan dasar mengajar*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2010